

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Abad 21 merupakan abad yang dikenal sebagai era globalisasi dan ditandai dengan berkembang pesatnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Setiap individu dituntut untuk memiliki keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), dan kemampuan bekerja sama (*collaboration*), dan kepercayaan diri (*confidence*). Keterampilan tersebut memiliki peranan penting dalam bidang pendidikan terkhususnya pada perkembangan inovasi pembelajaran. Pembelajaran dituntut untuk lebih berkualitas serta melatih siswa dalam berpikir kritis, logis, dan sistematis untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pemerintah mengharapakan berbagai kompetensi abad 21 dapat dicapai siswa melalui penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). HOTS merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut berpikir secara kritis, kreatif, dan analitis terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan (Fanani & Kusmaharti, 2018, hlm. 3). Salah satu upaya Kemendikbud dalam mewujudkan harapan pemerintah yaitu dengan menerapkan HOTS dalam pembelajaran melalui pengembangan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang mulai diinstruksikan seiring dengan pengimplementasian kurikulum 2013 hingga saat ini (Ariyana et al., 2019, hlm. 2).

Adanya pengembangan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah dalam lampiran bab 2 dimensi keterampilan yang menyebutkan bahwa:

Setiap lulusan baik pendidikan dasar maupun menengah diharapkan mempunyai keterampilan dalam berpikir dan bertindak; (1) kreatif, (2) produktif, (3) kritis, (4) mandiri, (5) kolaboratif, dan (6) komunikatif.

Pembelajaran berbasis HOTS menjadi solusi tepat serta peluang yang besar untuk mencapai kompetensi abad 21 dan menjadi jalan bagi siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir pada level yang lebih tinggi menuju pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kristiyono (2018, hlm. 41) menyatakan bahwa:

Pembelajaran berbasis HOTS mampu membuat siswa untuk dapat berpikir sistematis, menganalisis permasalahan dari berbagai aspek, mendidik siswa memiliki rasa percaya diri, dan meningkatkan keterampilan dalam berpikir kritis serta kreatif.

Pembelajaran berbasis HOTS dalam praktiknya bukanlah suatu hal yang mudah. Guru harus mampu mengembangkan dan mengkonversikan dari pembelajaran yang masih *bersifat Lower Order Thinking Skills* (LOTS) menjadi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Pembelajaran ini menuntut penggunaan strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif, sehingga siswa memiliki kesempatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan (Fanani & Kusmaharti, 2018, hlm. 3). Perlu adanya perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dipersiapkan dengan baik, serta sinergi yang kuat antar pelaku pendidikan dan siswa. Selain itu, perlu juga didukung dengan fasilitas pembelajaran memadai. Hal tersebut dilakukan agar terciptanya keberhasilan belajar karena pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang mendukung keberhasilan belajar (Slameto, 2013, hlm. 66).

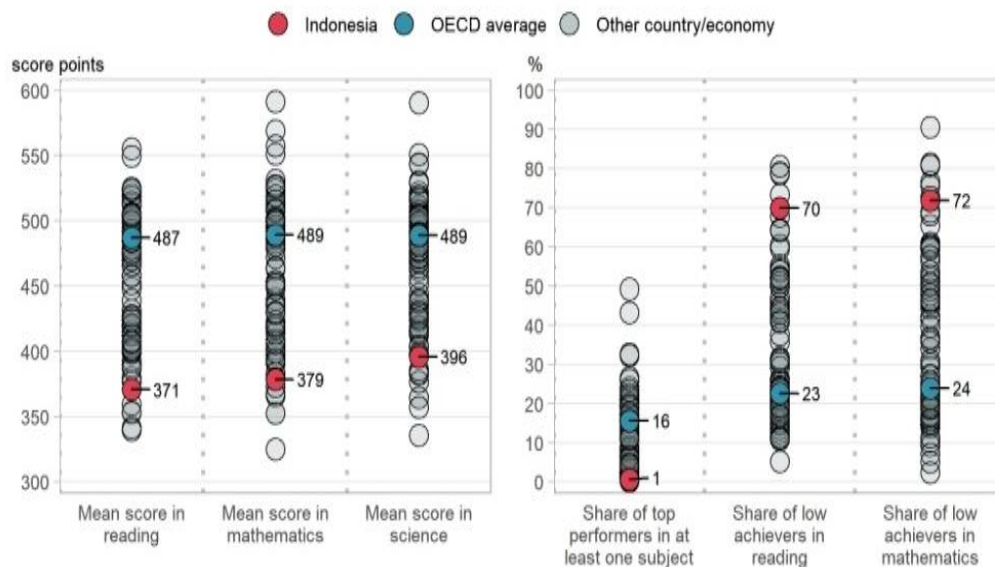
Hasil penelitian Rapih & Sutaryadi (2018, hlm. 83) memaparkan bahwa “Sebanyak 83% sekolah di Surakarta yang telah menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis HOTS memiliki kendala yang dihadapi. Kendala tersebut yaitu: sebanyak 79% kesulitan merancang dan menerapkan evaluasi berbasis HOTS, sebanyak 59% kesulitan penyampaian materi pembelajaran berbasis HOTS, sebanyak 45% kesulitan merancang media pembelajaran yang menunjang kegiatan pembelajaran berbasis HOTS, sebanyak 38% kesulitan merancang proses

pembelajaran berbasis HOTS, dan sebanyak 31% kesulitan dalam proses penyusunan bahan ajar berbasis HOTS”.

Sedangkan hasil penelitian Cahyo et al. (2020, hlm. 285) memaparkan bahwa “Guru sudah menerapkan HOTS dalam proses pembelajarannya namun saat diuji siswa kesulitan dalam memahami konteks soal HOTS, rata-rata tingkat kemampuan siswa sekitar angka 69,67 dengan katerogi kurang mampu mengerjakan soal berorientasi HOTS”.

Hal ini terjadi apabila gurunya kurang terampil menerapkan pembelajaran berbasis HOTS atau siswanya kurang mendukung dengan tidak mengikuti pembelajaran dengan baik dan memberikan respon yang pasif, bisa juga karena fasilitasnya yang kurang memadai. Oleh karena itu, harus diperhatikan dengan baik dan diterapkan secara efektif agar membuahakan hasil untuk meningkatkan keterampilan berpikir pada level lebih tinggi termasuk keterampilan berpikir kritis.

Apalagi, menghadapi kenyataan bahwa keterampilan berpikir kritis di Indonesia masih tergolong rendah dan belum sesuai harapan. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) pada tahun 2018. Hasil PISA menunjukkan bahwa Indonesia untuk kategori kemampuan membaca menduduki ke-74 dengan skor rata-rata sebesar 371, sedangkan skor rata-rata OECD sebesar 487. Adapun, untuk kategori matematika berada pada peringkat ke-73 dengan skor rata-rata sebesar 379, sedangkan skor rata-rata OECD sebesar 489. Begitupun, kategori kinerja sains, Indonesia berada pada peringkat ke-71 dengan skor sebesar 396, sedangkan skor rata-rata OECD sebesar 489. Data tersebut dapat dilihat pada gambar 1 pada halaman berikutnya, sebagai berikut:



Sumber: data.oecd.org/indonesia.htm

Gambar 1. 1
Hasil PISA 2018

Hasil survei PISA yang diikuti oleh 79 negara dengan total kurang lebih 600.000 pelajar memperlihatkan sejauh mana keterampilan berpikir yang dimiliki oleh siswa dalam mengerjakan soal-soal yang memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Telihat bahwa peringkat yang diperoleh oleh Indonesia masih rendah dalam ranah pendidikan internasional. Hal ini menandakan, keterampilan berpikir kritis siswa juga masih rendah karena keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Selain itu, penelitian Anugraheni (2020, hlm. 264) memamparkan bahwa “Keterampilan berpikir kritis tidak terlepas dari kemampuan pemecahan masalah, menganalisis masalah dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 64,06% kesulitan dalam menyelesaikan masalah, sebanyak 53,13% kesulitan mencari alternatif penyelesaian masalah, dan sebanyak 14,06% kesulitan dalam mengambil keputusan dan menarik kesimpulan”.

Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk membekali siswa menyelesaikan suatu permasalahan baik sosial, ilmiah, maupun praktis. Keterampilan berpikir kritis merupakan faktor internal yang mendukung keberhasilan belajar dan termasuk ke dalam faktor psikologis yang harus

dikembangkan (Slameto, 2013, hlm. 56). Terdapat dua faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis, yaitu : (1) faktor internal yang terdiri dari faktor psikologis (meliputi: perkembangan intelektual, kecemasan, kecerdasan), dan faktor fisiologis (meliputi: kondisi fisik), (2) faktor eksternal meliputi: lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Usman et al., 2020, hlm. 146).

Berbincang terkait keterampilan berpikir kritis merupakan masalah yang menarik untuk dikaji pada penelitian. Isu terkait berpikir kritis ini, kompleksitas masalahnya sangat kentara. Sebenarnya, persoalan tentang keterampilan berpikir kritis siswa itu disebabkan oleh siswanya atau gurunya yang tidak mengarahkan siswa untuk berpikir kritis atau fasilitasnya yang kurang memadai di sekolah.

Sehubungan dengan isu tersebut, peneliti melakukan penelitian yang berlokasi di SMK Negeri 3 Bandung dan penelitian difokuskan pada program keahlian OTKP. Di tempat penelitian yaitu SMK Negeri 3 Bandung pada tahun ajaran 2019/2020 mulai melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS. Berdasarkan studi pendahuluan, fenomena yang ditemukan saat pembelajaran berbasis HOTS mulai diterapkan sebelum pandemi berlangsung ialah pada awalnya siswa belum mampu mengikuti terlebih saat diberikan soal berbasis HOTS. Kemudian, saat pandemi berlangsung yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring, siswa menjadi kurang antusias dan interaktif, sulit berkonsentrasi, serta fasilitas yang dimiliki siswa di rumah kurang memadai. Sementara, ketika sudah mulai diterapkan kembali pembelajaran secara luring, terlihat jika kompetensi yang dimiliki siswa masih mendasar, siswa masih pasif, kurang mampu mengembangkan informasi, kurang dalam memperoleh pemahaman secara mendalam, rasa keingintahuan siswa pun rendah. Hal ini menandakan bahwa siswa kurang mengikuti pembelajaran dengan baik yang berakibat pada keterampilan berpikir kritis siswa pun masih belum optimal.

Selain itu, peneliti juga memperoleh data terkait model pembelajaran yang digunakan di SMK Negeri 3 Bandung. Data ini berupa persentase dari model pembelajaran yang digunakan di SMK Negeri 3 Bandung pada mata pelajaran produktif OTKP yang terlihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Model Pembelajaran yang digunakan pada Mata Pelajaran Produktif OTKP
di SMK Negeri 3 Bandung

No.	Mata Pelajaran	Model Pembelajaran yang digunakan	Persentase (%)
1	Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian	Menggunakan model pembelajaran <i>discovery/inquiry</i>	100
2	Otomatisasi Tata Kelola Keuangan	<i>learning, problem based learning, dan</i>	
3	Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana	<i>project based learning,</i> menyesuaikan dengan	
4	Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan	Kompetensi Dasar (KD)	

Sumber: Ketua Jurusan dan Guru Mata Pelajaran Produktif OTKP SMK Negeri 3 Bandung (Data diolah)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran produktif OTKP di SMK Negeri 3 Bandung adalah model pembelajaran yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti model *discovery/inquiry learning, problem based learning, dan project based learning* yang diterapkan menyesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD). Ini menjadi salah satu bukti bahwa pembelajaran yang diterapkan berbasis HOTS.

Peneliti juga melakukan wawancara yang diperoleh informasi bahwa di SMK Negeri 3 Bandung pembelajaran dipusatkan kepada siswa (*Student Centered Learning*). Selain itu, para guru dianjurkan untuk menerapkan unsur-unsur berbasis HOTS dari mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga tahap evaluasi. Seperti, RPP yang dibuat berbasis HOTS, bahkan guru melakukan observasi dan asesmen diagnostik terlebih dahulu. Model pembelajaran, metode pembelajaran dan tugas dari guru mengarah pada HOTS, seperti menganalisis artikel. Selain itu, soal-soal berbasis HOTS baik pada saat penilaian harian, PTS

maupun PAS. Fasilitas yang mendukung pembelajaran pun sudah cukup memadai seperti proyektor *LCD*, dan lab komputer.

Selanjutnya, peneliti memperoleh data hasil belajar yang diambil dari hasil belajar kognitif yaitu nilai akhir semester ganjil berupa nilai harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Alasan peneliti mencantumkan data hasil belajar mata pelajaran produktif OTKP, karena keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil penelitian Ramdani & Badriah (2018, hlm. 43) menyatakan bahwa terdapat korelasi antara keterampilan berpikir kritis dengan hasil belajar sehingga dapat dinyatakan jika siswa memiliki keterampilan berpikir kritis yang tinggi maka hasil belajarnya akan meningkat. Selain itu, hasil belajar juga dapat menggambarkan bagaimana efektivitas pembelajaran yang diterapkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gustarini & Effendi (2014, hlm. 45) efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh proses dan hasil belajar. Semakin tinggi proses belajar, maka semakin tinggi pula efektivitas belajar. Begitupun hasil belajar, semakin tinggi hasil belajar maka semakin tinggi pula efektivitas belajarnya. Pembelajaran dikatakan efektif jika mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, yaitu hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, peneliti mencantumkan data ini dan mengolahnya dengan rumus:

$$\text{Persentase } < \text{KKM per tahun} = \frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh nilai } < \text{KKM}}{\text{Jumlah siswa per tahun ajaran}} \times 100\%$$

Data nilai akhir semester ganjil mata pelajaran produktif Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran dapat dilihat melalui tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Rekapitulasi Nilai Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran Produktif Kelas XI
Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Negeri 3 Bandung

Mata Pelajaran	2019/2020 (172 Siswa)		2020/2021 (175 Siswa)		2021/2022 (139 Siswa)		2022/2023 (107 Siswa)	
	KKM 75		KKM 75		KKM 75		KKM 75	
	<KKM	Persentase <KKM (%)	<KKM	Persentase <KKM (%)	<KKM	Persentase <KKM (%)	<KKM	Persentase <KKM (%)
OTK Kepegawaian	22	12,79	35	20,00	25	17,99	20	18,69
OTK Keuangan	27	15,70	40	22,86	28	20,14	24	22,43
OTK Sarana dan Prasarana	30	17,44	42	24,00	30	21,58	25	23,36
OTK Humas dan Keprotokolan	20	11,63	30	17,14	21	15,11	18	16,82

Sumber: Guru Mata Pelajaran Produktif OTKP Kelas XI SMK Negeri 3 Bandung (Data diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 di atas memperlihatkan bahwa bahwa hasil persentase siswa yang mendapat nilai dibawah KKM dari tahun ke tahun bersifat fluktuatif. Pada Tahun Ajaran 2019/2020, mata pelajaran OTK Kepegawaian memperoleh persentase siswa yang nilainya kurang dari KKM sebesar 12,79%, kemudian mengalami peningkatan pada Tahun Ajaran 2020/2021 sebesar 7,21% menjadi 20,00%, lalu mengalami penurunan pada Tahun Ajaran 2021/2022 sebesar 2,01% menjadi 17,99%, dan meningkat kembali pada Tahun Ajaran 2022/2023 sebesar 0,7% menjadi 18,69%. Sedangkan mata pelajaran OTK Keuangan, pada Tahun Ajaran 2019/2020 persentase siswa yang nilainya kurang dari KKM sebesar 15,70%, lalu mengalami peningkatan pada Tahun Ajaran 2020/2021 sebesar 7,16% menjadi 22,86%, kemudian mengalami penurunan pada Tahun Ajaran 2021/2022 sebesar 2,72% menjadi 20,14%, dan meningkat kembali pada Tahun Ajaran 2022/2023 sebesar 2,29% menjadi 22,43%. Selanjutnya pada

mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana, persentase siswa yang nilainya kurang dari KKM pada Tahun Ajaran 2019/2020 sebesar 17,44%, lalu mengalami peningkatan pada Tahun Ajaran 2020/2021 sebesar 6,56% menjadi 24,00%, kemudian mengalami penurunan pada Tahun Ajaran 2021/2022 sebesar 2,42% menjadi 21,58%, dan meningkat kembali pada Tahun Ajaran 2022/2023 sebesar 1,78% menjadi 23,36%. Pada mata pelajaran OTK Humas dan Keprotokolan, persentase siswa yang nilainya kurang dari KKM pada Tahun Ajaran 2019/2020 sebesar 11,63%, kemudian mengalami peningkatan pada tahun ajaran 2020/2021 sebesar 5,51% menjadi 17,14%, lalu mengalami penurunan pada Tahun Ajaran 2021/2022 sebesar 2,03% menjadi 15,11%, dan meningkat kembali pada Tahun Ajaran 2022/2023 sebesar 1,71% menjadi 16,82%.

Sebagaimana data yang telah disajikan pada tabel 1.2, menunjukkan bahwa hasil belajar yang didapat oleh siswa masih belum optimal dan mata pelajaran yang memperoleh persentase tertinggi dibandingkan mata pelajaran produktif OTKP lainnya adalah mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana. Oleh karena itu, peneliti memilih mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana sebagai mata pelajaran yang akan diteliti. Selain itu, mata pelajaran ini juga penting untuk menghasilkan lulusan yang memahami dengan benar terkait sarana dan prasarana kantor guna menjalankan kegiatan operasional di kantor.

Tabel 1.2 juga menunjukkan bahwa Tahun Ajaran yang memperoleh persentase tertinggi berada pada Tahun Ajaran 2020/2021 dengan kenaikan persentase yang cukup signifikan dibandingkan 3 tahun ajaran yang lainnya. Hal ini dikarenakan pada Tahun Ajaran 2020/2021 telah memasuki masa pandemi yang mengakibatkan pembelajaran 100% dilakukan secara daring di rumah. Sedangkan, persentase nilai yang belum mencapai KKM yang terendah yakni pada Tahun Ajaran 2021/2022 dengan persentase nilai lebih rendah dibandingkan 3 tahun sebelumnya. Namun, jika dilihat dari jumlah siswa yang memperoleh nilai belum mencapai KKM yang terendah ada pada Tahun Ajaran 2022/2023, akan tetapi jumlah siswanya lebih sedikit dibandingkan 3 tahun ajaran lainnya yaitu berjumlah 107 siswa dikarenakan adanya pemberlakuan pemilihan konsentrasi yaitu kelas Manajemen Logistik sehingga jumlah siswa menjadi berkurang.

Perolehan persentase terendah tersebut dikarenakan pembelajaran tatap muka di sekolah sudah diberlakukan kembali 100%.

Pencapaian hasil belajar yang baik seharusnya tidak ada yang siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sehingga yang ada hanya 100% siswa dapat memperoleh nilai mencapai KKM. Hasil belajar yang baik dapat menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran dilakukan secara optimal sehingga keterampilan berpikir kritis pun tinggi. Namun kenyataannya, melihat hasil rekapitulasi dari nilai akhir semester ganjil di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum 100% mencapai KKM yang telah ditetapkan. Hal ini menandakan bahwa efektivitas pembelajaran yang dilakukan belum optimal sehingga keterampilan berpikir kritis belum terlihat tinggi.

Pemaparan fenomena dan data di atas terkait keterampilan berpikir kritis yang belum optimal tidak bisa dibiarkan, karena dampaknya siswa akan cenderung merasa kesulitan dalam berpikir dan mengeluarkan ide, serta kurangnya kemampuan dalam memecahkan masalah dan pengambil keputusan yang tepat. Hal tersebut nantinya akan mempengaruhi aspek-aspek lain yang lebih luas. Selain itu, akan berpengaruh juga terhadap kualitas pembelajaran dan lulusan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Studi tentang Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS di SMK Negeri 3 Bandung dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa”**, dengan menggunakan *grand theory* yaitu teori belajar konstruktivisme Vygotsky dan menggunakan metode penelitian survey eksplanasi melalui pendekatan kuantitatif.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka inti masalah dalam penelitian ini adalah belum optimalnya keterampilan berpikir kritis siswa, terutama pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana Kelas XI Jurusan OTKP di SMK Negeri 3 Bandung. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan belajar (Wayudi et al., 2020, hlm. 68).

Terdapat dua faktor yang mendukung keberhasilan yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor jasmaniah (seperti: kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (seperti: intelegensi, keterampilan berpikir, perhatian, minat, bakat, kematangan, dan kesiapan), dan faktor kelelahan. Sedangkan, faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga (seperti: cara orang tua mendidik, suasana rumah, latar belakang kebudayaan dan sebagainya), faktor sekolah (seperti: pembelajaran, relasi siswa dengan siswa maupun guru, alat pengajaran, dan sebagainya), maupun faktor masyarakat (seperti: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul) (Slameto, 2013, hlm. 54-71).

Pada kasusnya, di SMK Negeri 3 Bandung yang menjadi tempat penelitian, siswanya masih pasif, kurang mampu dalam mengembangkan informasi yang diperoleh, cenderung kurang maksimal dalam memperoleh pemahaman secara mendalam, rasa keingintahuan pun masih rendah, dan sulit konsentrasi. Selain itu, dilihat dari data empirik yang tertera pada latar belakang menunjukkan masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai tidak mencapai KKM. Hal ini menandakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih belum optimal. Belum optimalnya keterampilan berpikir kritis siswa dapat terjadi karena pembelajaran yang diterapkan belum optimal dalam mengarahkan keterampilan berpikir kritis atau kurangnya sinergi antar pelaku pendidikan dan siswa selaku subjek pembelajaran yang seharusnya berperan aktif dalam pembelajaran, atau belum didukung dengan fasilitas yang memadai.

Keterampilan berpikir kritis menjadi aspek penting bagi perkembangan kognitif siswa dan merupakan potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran (Nuraida, 2019, hlm. 54). Perlu adanya kesengajaan dengan memberikan pembelajaran dan pelatihan yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara terus menerus. Pembelajaran memiliki peranan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah dengan adanya pembelajaran berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Siswanto et al., 2021, hlm. 1). HOTS dalam pembelajaran

diperlukan agar siswa terbiasa berpikir kritis dan sistematis, mengidentifikasi, asosiatif hingga melakukan inovasi (Simarmata et al., 2020, hlm. 28).

SMK Negeri 3 Bandung selaku tempat yang diteliti, pada kenyataannya telah menerapkan pembelajaran berbasis HOTS dan juga fasilitasnya yang sudah cukup memadai. Namun, pembelajaran tersebut seharusnya secara teori dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir pada level yang lebih tinggi, nyatanya keterampilan berpikir kritis siswa dirasa masih belum optimal. Oleh karena itu, pembelajaran tersebut diduga dapat mempengaruhi tingkat keterampilan berpikir kritis siswa. Perlu untuk diteliti lebih lanjut untuk mengetahui yang sebenarnya terkait keterampilan berpikir kritis yang belum optimal, apakah kurang optimal dalam pengimplementasian pembelajarannya, atau memang kurangnya kesadaran serta keinginan dari siswanya itu sendiri untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah di atas, masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran efektivitas implementasi pembelajaran berbasis HOTS pada Mata Pelajaran OTK Sarana dan Prasarana Kelas XI Jurusan OTKP di SMK Negeri 3 Bandung?
2. Bagaimana gambaran tingkat keterampilan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran OTK Sarana dan Prasarana Kelas XI Jurusan OTKP di SMK Negeri 3 Bandung?
3. Bagaimana pengaruh implementasi pembelajaran berbasis HOTS terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran OTK Sarana dan Prasarana Kelas XI Jurusan OTKP di SMK Negeri 3 Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan serta mengkaji secara ilmiah terkait implementasi pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana Kelas XI Jurusan OTKP di SMK Negeri 3 Bandung.

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana gambaran efektivitas implelementasi pembelajaran berbasis HOTS pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana Kelas XI Jurusan OTKP di SMK Negeri 3 Bandung.
2. Mengetahui bagaimana gambaran tingkat keterampilan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana Kelas XI Jurusan OTKP di SMK Negeri 3 Bandung.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh implementasi pembelajaran berbasis HOTS terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana Kelas XI Jurusan OTKP di SMK Negeri 3 Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

Apabila tujuan dari penelitian ini dapat tercapai sebagaimana mestinya serta rumusan masalah dapat terjawab dengan baik, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran serta referensi untuk penelitian yang akan datang khususnya terkait implementasi pembelajaran berbasis HOTS dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan informasi, masukan, serta evaluasi terkait implementasi pembelajaran berbasis HOTS dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan serta acuan untuk menambah wawasan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui implementasi pembelajaran berbasis HOTS
- c. Bagi siswa, berguna untuk memudahkan siswa dalam memahami serta menguasai Mata Pelajaran OTK Sarana dan Prasarana melalui implementasi

pembelajaran berbasis HOTS yang nantinya dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

- d. Bagi peneliti, diharapkan kegiatan penelitian yang dilakukan dapat menjawab permasalahan yang tertera di dalam rumusan masalah penelitian. Selain itu, dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti melalui penelitian studi tentang implementasi pembelajaran berbasis HOTS dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.